

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas kehidupan sehari-hari makhluk sosial ketika berinteraksi dengan manusia lainnya, tentunya akan sering terjadi ketidaksesuaian baik cara maupun tujuan sehingga berakibat konflik berwujud kekerasan (*violence*). Sejuah ini, jumlah kekerasan yang terjadi baik di Indonesia maupun diluar negeri semakin meningkat, kekerasan tersebut seakan menjadi lingkaran setanyang kian melekat dengan setiap perilaku manusia. Bentuk kekerasan tersebut dapat bersifat fisik maupun psikis, bersifat langsung maupun tidak langsung, perilaku menyimpang berkonotasi negatif tersebut seharusnya tidak dibenarkan, namun tindakan kekerasan seolah-olah dianggap sebagai sebuah kebiasaan baru dalam menyelesaikan masalah sosial yang muncul di kehidupan masyarakat saat ini.

Tindakan kekerasan kepada orang lain merupakan bentuk aktivitas manusia yang mempunyai indikasi melawan hukum dan bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Menurut Baron dan Richardon, kekerasan adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku tersebut. Sementara itu menurut WHO, kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, atau perampasan hak (Djamal, 2016:78-82).

Meskipun bentuk kekerasan yang dilakukan tersebut berakibat sama, namun motif yang melatarbelakangi seseorang melakukan kekerasan tersebut berbeda-beda. Tindakan kekerasan dapat berupa pembunuhan, penganiayaan, penculikan, perkosaan, pengancaman dan lain sebagainya. Kekerasan adalah sebuah fenomena yang luas, tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga ragam kekerasan tersebut dapat terjadi dimana saja. Tidak hanya dilingkungan masyarakat, berbagai karya sastra, film dan media komunikasi massa lainnya jugasemakin didominasi oleh tema-tema kekerasan. Oleh karena itu, kecenderungan akan hal tersebut berlangsung secara terus menerus dan setiap saat, sehingga manusia semakin tidak peka bahkan menjadi mati rasa terhadap gejala kekerasan.

Bahkan perilaku kekerasan tersebut merambat hingga ke dunia pendidikan. Berbagai peristiwa akibat kekerasan atas nama pendidikan yang terjadi di dalam negeri sendiri maupun di luar negeriakhir-akhir ini semakin sering ditemui dari berbagai media seperti koran, berita online ataupun melalui siaran berita di Televisi. Umumnya aksi kekerasan ini dilatarbelakangi oleh akar masalah yang berbeda-beda, baik itu faktor internal maupun eksternal. Kekerasan yang terjadi di institut pendidikan seperti sekolah tersebut seolah memperlihatkan sisi buram dunia pendidikan, ditengah harapan masyarakat akan layanan pendidikan yang berkualitas dan efektif. Apapun penyebabnya, kekerasan tidak dapat ditolerir apalagi terjadi di sebuah institut pendidikan, selain karena mengganggu kenyamanan orang lain, juga memberikan pengaruh yang tidak baik bagi korban yang mengalaminya. Selain tawuran antarpelajar, perilaku kekerasan lainnya yang

kerap kali terjadi di lingkungan sekolah adalah bentuk kekerasan yang dilakukan dengan cara mengintimidasi siswa yang lain.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku tak senonoh yang dilakukan terhadap orang lain, yang dianggap lebih lemah. Fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah seperti ini memang belum mendapat perhatian yang serius. Profesor Dan Olewus pada tahun 1993 mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur utama, yaitu bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban) bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik yang lain. Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perlu kehadiran pihak ketiga (Rudi, 2010:4).

Perilaku *bullying* dapat berwujud fisik, verbal ataupun psikologis. *Bullying* yang berwujud fisik antara lain memukul, menendang, meninju, mendorong, mencubit, menjitak, memalak dan yang lainnya. Sedangkan *bullying* secara verbal antara lain dengan menuduh ataupun menyalahkan korban, mengkritik korban dengan kata-kata yang tidak baik, melecehkan, memfitnah, menghina, membentak dan menyebarkan gosip. Secara psikologis, *bullying* merupakan bentuk kekerasan dengan ekspresi wajah yang merendahkan, kasar dan tidak sopan, serta mempermalukan korban di depan umum dan mengucilkan.

Selain itu, *bullying* juga memiliki dampak fisik maupun psikologis. Dampak fisik seperti: sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Pada beberapa kasus, dampak fisik akibat *bullying* mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak psikologis *bullying* antara lain: menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, dan cemas. Namun korban merasa tidak berdaya menghadapinya (Efianingrum, 2009).

Isu *bullying* ini menjadi penting untuk diteliti, hal ini karena terbukti dengan banyaknya penelitian tentang tindakan kekerasan *bullying*, khususnya yang terjadi di kalangan pelajar. Beberapa penelitian diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tika Dianita Sari, yang dimuat dalam Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Vol 5. No 2. Tahun 2015, dengan judul Aksi *Bullying* Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Wilayah Surakarta Tahun 2014/2015. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Leli Nurul Ikhsani pada tahun 2015, dengan judul Dinamika Psikologis Korban *Bullying* Pada Remaja. Ada pula penelitian dengan judul Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah, yang dilakukan oleh Arina Mufrihah dan dimuat dalam Jurnal Psikologi Volume 43. Nomor 2. Tahun 2016.

Hasil survei yang dilakukan oleh C.S Mott *Children's Hospital National Poll on Children's Health* pada tahun 2010 juga, diketahui bahwa kekerasan *bullying* termasuk ke dalam 10 masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak yang menduduki peringkat ke enam sebanyak 23% (Davis, 2010). Adapun bentuk-

bentuk *bullying* yang pernah dilihat oleh sebagian besar siswa antara lain, membentak, memelototi, memalak, mengejek dan yang paling ekstrim adalah pemukulan. Perilaku *bullying* tersebut dapat memberikan dampak pada sang korban, yaitu dampak stres, depresi dan mengalami penurunan kemampuan belajar (Fithria&Auli, 2016).

Kekerasan dalam dunia pendidikan masih menjadi masalah yang serius, sebagai contoh kasus yang terjadi di Indonesia adalah penganiayaan berujung kematian yang dialami oleh salah satu siswa Taruna Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Marunda, Amirullah Adityas Putra pada Selasa (10/01/2017).Pelaku yang merupakan senior di sekolahnya, menganiaya korban dengan cara memukul perut, dada, dan ulu hati dengan tangan kosong. Korban diketahui meninggal pada Selasa malam sekitar pukul 22.30 WIB di dalam asrama. (<https://m.tempo.co/read/news/2017/01/11/064834962/taruna-stip-tewas-dihajar-senior-ini-kronologinya>, di akses 22 Agustus 2017, 21.09 WIB).

Berbagai kasus yang memperlihatkan maraknya tindakan kekerasan baik itu kekerasan *bullying* ataupun yang lainnya, tentu meninggalkan keprihatinan yang begitu mendalam. Fenomena yang berkembang tersebut menunjukkan betapa kekerasan seakan menjadi jalan keluar dari segenap permasalahan yang muncul. Fenomena kekerasan *bullying* di atas juga menarik para peneliti untuk melakukan penelitian tentang *bullying*, khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Seperti yang dilakukan oleh MS. Afroz Jan bersama dengan Dr. Shafqat Husain dalam *Journal of Education and Practice*, ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X

(Online)Vol.6, No.19, Tahun 2015 dengan judul *Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students*.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa, murid yang diintimidasi melaporkan bahwa mereka mencoba untuk membalas dendam terhadap siswa lain yang lebih muda. Kemudian ditemukan juga bahwa, ada perbedaan persepsi siswa tentang *bullying*, hal ini menunjukkan ada sedikit perbedaan dalam perilaku *bullying* bagi anak laki-laki dan perempuan. Namun, dalam hampir semua situasi tingkat *bullying* yang dilaporkan untuk anak laki-laki lebih besar dibanding dengan anak perempuan. Dalam penelitiannya juga ditemukan bahwa aksi *bullying* ini dilatarbelakangi oleh adanya sikap kecemburuan terhadap yang lainnya.

Penelitian berikutnya juga dilakukan oleh Bibou Nakou, J. Tsiantis dan kawan-kawan dengan judul penelitiannya *School factors related to bullying: a qualitative study of early adolescent students* pada tahun 2012, dan dimuat dalam *Social Psychology of Education An International Journal*, ISSN 1381-2890, *Soc Psychol Educ*, DOI 10.1007/s11218-012-9179-1. Penelitian ini membahas masalah *bullying* dan menganalisa serangkaian problematika, yang dilakukan dengan bentuk wawancara dari 14 kelompok fokus wawancara dari 90 sekolah menengah atas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan cara remaja berbicara tentang hubungan sosial mereka di sekolah dalam kaitannya dengan rumah dan cara mereka membangun intimidasi sebagai isu yang berkaitan dengan sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, remaja mudah berbeda dalam kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan tatanan sosial, tergantung pada

konteks sekolah/rumah. Selanjutnya, intimidasi terutama dibingkai sebagai isu iklim sekolah dari peserta. Hubungan siswa-guru (sebagai kurikulum tersembunyi), persaingan akademik dan tekanan prestasi akademik berkontribusi secara signifikan terhadap wacana intimidasi dalam diskusi siswa.

Berdasarkan pernyataan diatas, fenomena kekerasan terutama kekerasan *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar sekolah juga menjadi tema menarik yang sering kali diangkat kedalam film maupun serial drama. Cerita yang ditampilkan dalam film dan serial drama tersebut, selalu menggambarkan kisah yang dramatis, mengesankan, dengan menampilkan secara realistis bagaimana *bullying* itu terjadi, siapa yang melakukan, serta bagaimana peran orang lain terhadap tindakan pelaku dan korban. Dalam hal ini tayangan yang ditampilkan oleh film ataupun serial drama akan memunculkan pemaknaan pada khalayak serta dampak yang ditimbulkan bagi penontonnya.

Pada teori penerimaan (resepsi) menjelaskan bahwa, individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (*Verstehen* atau *understanding*). Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna (Littlejohn, 1999:199). Sementara makna pesan media tidak lah permanen, makna dikonstruksi oleh khalayak melalui komitmen dengan teks media dalam kegiatan rutin interpretasinya. Artinya, khalayak adalah aktif dalam menginterpretasi dan memaknai teks media (Hadi, 2008:4).

Selanjutnya media massa sebagai alat komunikasi, memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan informasi, edukasi dan hiburan melalui program yang di tampilkan kepada khalayak. Media massa sebagai alat komunikasi tidak hanya memiliki esensi hiburan semata, melainkan juga dapat mempengaruhi kognisi khalayak dengan berbagai tayangan yang ditampilkannya. Dengan kata lain media massa mampu untuk menyampaikan berbagai pesan kepada penonton melalui sebuah alat komunikasi seperti film, tayangan berita dan yang lainnya. Produk hiburan media massa melalui film juga memiliki keuntungan yang sangat besar bagi perkembangan ekonomi, sehingga para pekerja media maupun para sineas berbondong-bondong untuk menyajikan berbagai tayangan dengan tema maupun ide cerita yang menarik bagi khalayak. Tentunya, para pekerja media juga memiliki tujuan tertentu dibalik pembuatan sebuah karya seni, walau pada akhirnya kembali kepada penonton yang memiliki haknya untuk menerima dan memaknainya.

Salah satu produk hiburan media massa yang saat ini sangat digandrungi adalah produk hiburan dari negeri ginseng Korea Selatan, yang tergabung dalam film, serial drama, dan musik. Hasil karya industri hiburan Korea Selatan ini banyak digemari mulai dari muda-mudi hingga segmen orang tua, namun salah satu bentuk hasil karya yang paling banyak diminati dari negeri ginseng tersebut adalah Korea Drama (K-Drama). Penggarapan yang apik dan terkesan niat, serta didukung dengan jalan cerita yang dianggap menarik, menjadikan drama Korea sebagai salah satu hiburan dengan jumlah penonton yang terbilang banyak dan selalu ditunggu untuk setiap kemunculannya.

Selain menyuguhkan drama dengan berbagai tema menarik seperti misteri, keluarga, *romance*, komedi, lembaga pengadilan, kepolisian, ataupun kedokteran. Serial drama korea juga menawarkan tema mengenai kehidupan sekolah, yang dikemas dengan modern sehingga membuat penonton yang menyaksikannya akan merasa terhibur. Namun jika diperhatikan dengan teliti, serial drama Korea yang bertema kehidupan sekolah selalu memotret problematika yang dialami oleh kalangan pelajar, seperti bunuh diri, kekerasan, dan *bullying*, salah satunya adalah serial drama *Angry Mom*.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana penonton memberikan pemaknaan setelah menyaksikan serial drama yang mengangkat topik problematika yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu *bullying* dalam drama *Angry Mom*. Sehingga fokus dari penelitian ini adalah bagaimana penerimaan pesan oleh penonton dalam menanggapi berbagai adegan kekerasan *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar sekolah pada serial drama *Angry Mom* yang merupakan drama produksi MBC Entertainment, Korea Selatan yang tayang pada tahun 2015 lalu.

Angry Mom merupakan sebuah drama berkisah tentang seorang ibu yang turut langsung menyelesaikan masalah kekerasan ketika mendapati anaknya menjadi korban dari tindakan kekerasan *bullying* di sekolah. Drama ini dapat menggambarkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam sistem pendidikan, dan yang paling menonjol adalah kekerasan *bullying* yang terjadi di sekolah. Drama ini tidak hanya sekedar menghibur, namun juga dapat menjadi tontonan yang berguna untuk anak-anak usia pelajar maupun orang tua yang hidup ditengah maraknya kasus kekerasan, khususnya kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Drama yang di sutradari oleh Choi Byeong Gil ini tayang di stasiun TV MBC (Munhwa Broadcasting Corporation). Drama yang memiliki episode sebanyak 16 dan durasi tayang selama 70 menit ini, dapat menggambarkan permasalahan nyata mengenai tindakan kekerasan *bullying* yang dialami oleh sebagian besar pelajar, tidak hanya di Korea Selatan melainkan juga di daerah lainnya termasuk Indonesia. Peneliti memilih drama *Angry Mom* sebagai objek penelitian dikarenakan drama ini merupakan pemenang dalam kontes penulisan naskah terbaik yang diselenggarakan oleh MBC pada tahun 2014 lalu. Meskipun naskah cerita drama *Angry Mom* ditulis oleh seorang penulis pemula yaitu Kim Ban Di, namun ceritanya mampu memberikan sebuah pelajaran terutama untuk orang tua mengenai pentingnya pencegahan kekerasan dikalangan anak-anak di sekolah. Selain menggambarkan berbagai tindakan kekerasan *bullying* secara jelas, mulai dari *bullying* fisik, verbal dan psikis, drama *Angry Mom* juga membahas lebih jauh mengenai permasalahan dalam dunia pendidikan di Korea Selatan.

Penelitian ini menggunakan kajian *reception analysis*, dimana memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton) serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Maka dari itu, guna memperoleh hasil yang efektif peneliti memilih salah satu kelompok penonton yang juga memiliki ketertarikan yang begitu dalam terhadap produk hiburan dari Korea Selatan sebagai subjek penelitian, yaitu *Fandom EXO-L Yogyakarta*. Penelitian ini ingin melihat penerimaan terhadap tindakan kekerasan *bullying* yang ditampilkan dalam serial drama Korea yang bertema sekolah, dimana dalam menerima makna tersebut perlu adanya pengalaman dari tiap-tiap informan.

Alasan peneliti memilih *Fandom* EXO-L Yogyakarta sebagai subjek penelitian, selain karena merupakan salah satu penggemar K-pop, *fandom* sendiri dikenal lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengonsumsi berbagai produk budaya Kpop mulai dari drama, musik video, *variety show* dan produk hiburan K-pop lainnya, begitupun juga dengan *Fandom* EXO-L Yogyakarta. Selain itu juga, *Fandom* EXO-L Yogyakarta biasanya bertukar informasi terbaru melalui *fanboard* maupun bentuk media internet lainnya. Hal ini bagi mereka adalah sebuah forum untuk mengekspresikan keluhan mereka, berbagi informasi, dan mengesahkan identitas mereka sebagai *fans*.

Fandom EXO-L Yogyakarta juga memiliki forum-forum khusus yang memungkinkan mereka untuk melakukan *sharing* secara beramai-ramai. Forum-forum ini umumnya adalah situs yang dibuat oleh member dari *Fandom* EXO-L Yogyakarta sendiri dan diperuntukkan bagi member atau penggemar yang lain pula. Tidak hanya melalui forum, tetapi situs-situs jejaring sosial seperti twitter dan instagram juga memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan fans. Melalui forum/jejaring sosial mereka bisa membicarakan berbagai macam hal yang berkaitan dengan K-pop. Selain itu, *Fandom* EXO-L sendiri merupakan salah satu kelompok penggemar atau *fandom* K-pop yang sudah berdiri cukup lama di Kota Yogyakarta, tepatnya pada tahun 2012 lalu. Sehingga peneliti memilih *Fandom* EXO-L Yogyakarta tersebut sebagai subjek dalam penelitian ini.

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti akan mengetahui dan melihat bagaimana penonton memaknai dan memahami serta menginterpretasikan makna yang ditampilkan dalam sebuah media dan menghubungkan dengan realitas

kehidupan subjek penelitian. Hal ini karena dalam *reception analysis*, akan selalu menyajikan pemaknaan yang berbeda di masing-masing penonton, singkatnya teori *reception* menempatkan penonton/pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana penonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengangkat skripsi ini dengan judul **Penerimaan Penonton Terhadap Aksi *Bullying* Dalam Serial Drama Korea “ANGRY MOM” (Studi Pada Fandom EXO-L Yogyakarta)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang ingin diangkat peneliti adalah “Bagaimanakah penerimaan penonton *Fandom EXO-L Yogyakarta* terhadap aksi *bullying* dalam drama *Angry Mom*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tindak kekerasan *bullying* dalam serial drama Korea *Angry Mom*
2. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan, penafsiran serta pemaknaan penonton terhadap aksi *bullying* dalam serial drama Korea *Angry Mom*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini merupakan sebuah sumbangsih pemikiran bagi pengembangan, khususnya pada program studi Ilmu Komunikasi mengenai studi tentang khalayak, teksmedia ataupun efek dari media. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai pentingnya penanganan dan pencegahan tindak kekerasan dengan mengkaji aksi *bullying* terutama yang terjadi dilingkungan sekolah yang ditampilkan dalam film ataupun serial drama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi motivasi kepada pembaca dan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai studi khalayak dalam hal ini khalayak media, baik itu media massa ataupun media online.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, skripsi ini diharapkan dapat memberikan referensi baru terkait fenomena khalayak dalam menggunakan dan mengkonsumsi media, serta efek dari penggunaan media tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi para produksi media, khususnya yang ada di Indonesia dalam memproduksi ataupun yang sudah memproduksi dengan mengangkat tema kekerasan *bullying* ke dalam film maupun serial drama.

E. Kajian Literatur

1. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya peneliti melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada fokus dan tema mengenai studi penerimaan penonton (*reception analysis*), kekerasan *bullying* dan juga terkait dengan produk hiburan Korea Selatan. Beberapa penelitian yang peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, adalah yang pertama penelitian dengan judul Opera Van Java di Mata Penonton Etnis Luar Jawa (Kajian Etnografi Komunikasi Khalayak Penonton dari Etnis Luar Jawa terhadap Tayangan Opera Van Java) yang dilakukan oleh Annisa Risecha Junep dan dimuat dalam Jurnal komunikasi, ISSN 1907-898X, Volume 6, Nomor 2, April Tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi penonton dari etnis luar Jawa terhadap OVJ, yang dalam penelitian ini penonton yang diambil adalah dari kalangan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Etnografi Komunikasi, hasil dan temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan penonton dari etnis luar Jawa menyukai OVJ karena jalan cerita yang unik dan aktor-aktor yang lucu. Di samping itu, konsep dari acara OVJ yang menghadirkan tema-tema bernuansa Jawa memungkinkan penonton dari etnis luar Jawa memahami kultur Jawa.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Try Astuti, dengan judul penelitiannya Penerimaan Penggemar Kpop Terhadap Gambaran Pria Soft Masculine Boyband Exo di Music Video “Miracle in December”, yang dimuat dalam Jurnal E-Komunikasi, Vol 4, No 1, Tahun 2016.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerimaan penggemar Kpop mengenai gambaran pria *soft masculine* di music video “Miracle in December”. Penelitian ini menggunakan teori resepsi dan metode penelitian yang digunakan adalah *reception analysis*. Penelitian ini juga menggunakan empat informan yaitu dua informan laki-laki dan perempuan penggemar EXO dan dua informan laki-laki dan perempuan penggemar Kpop.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa, dua informan memiliki penerimaan *dominant* yang artinya menerima perihal pria *soft masculine* yang ditunjukkan EXO dalam MV “*Miracle in December*”. Sedangkan dua informan lain memiliki penerimaan *negotiated*, mereka tidak menolak namun memberikan pandangan tersendiri tentang *soft masculine*. Selain itu informan juga mengaitkan dengan konteks *cultural setting* yang mereka miliki yaitu pengalaman dan pengetahuan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Arina Mufrihah yang dimuat dalam Jurnal Psikologi, Volume 43, Nomor 2, Tahun 2016 dengan judul Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pelaku, korban, dan bentuk kekerasan, menjelaskan perbedaan perilaku kekerasan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan; antara siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi; menemukan faktor penyebabnya; dan bagaimana peran guru secara preventif dan kuratif terhadap perilaku kekerasan.

Penelitian dilakukan dengan desain *mixed-method* berurutan (kuantitatif→kualitatif), jumlah sampel 142 siswa yang didapatkan dengan cluster sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 62.761% siswa pernah melakukan tindak kekerasan dan terdapat perbedaan perilaku kekerasan antara siswa kelas rendah dengan siswa kelas tinggi (P value $0.930 > 0.05$), juga perbedaan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan (P value $0.930 > 0.05$). Faktor penyebab perilaku kekerasan bukan hanya keluarga dan lingkungan sekolah, namun juga diri sendiri, di mana para guru sudah melakukan upaya preventif dan kuratif terhadap perundungan berbasis nuansa sekolah.

Selanjutnya juga, penelitian yang dilakukan oleh Lola Novianty dan Denny Putra, dengan judul Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMPN 22 Tangerang, yang dimuat dalam jurnal *Jurnal NOETIC Psychology*, ISSN : 2088-0359 Volume 4 Nomor 1, Januari-Juni, Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empirik hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 22 Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan uji korelasi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX (sembilan) SMPN 22 Tangerang, yang dipilih secara random dengan teknik *cluster random sampling*. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 22 Tangerang.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai tindak kekerasan *bullying* khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah umumnya berbasis pada penelitian lapangan dengan menjadikan para siswa sebagai objek penelitian. Maka perbedaannya penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan menggunakan kelompok penggemar Korea sebagai fokus subjek penelitian resepsi terhadap Serial Drama Korea *Angry Mom*.

Meskipun isu *bullying* di Korea Selatan merupakan salah satu masalah yang serius, namun peneliti melihat bahwa pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang Korea Selatan lebih banyak yang membahas dan menyoroti mengenai budaya pop Korea Selatan dan keberhasilannya dengan produk hiburan medianya tersebut. Sedangkan penelitian mengenai aksi kekerasan *bullying* yang divisualisasikan kedalam serial drama ataupun film, belum pernah dilakukan. Sehingga peneliti melihat bahwa penelitian ini juga berbeda karena akan membahas bagaimana penerimaan penonton terhadap aksi kekerasan *bullying* yang di tampilkan dalam serial drama Korea.

2. Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall

Selama ini fokus perhatian para peneliti media dan studi budaya lebih banyak terpukau pada kajian tanda melalui analisis semiotik, atau kajian tekstual yang mencoba untuk mengurai cara-cara teks mengkonstruksi posisi-posisi produser teks dan konsumen atau penerima teks. Kajian teks ini tidak banyak bicara tentang penerimaan teks atau khalayak media yang *actual* atau sesungguhnya. Oleh karena

akademisi di bidang kajian budaya kemudian menggeser perhatiannya dari analisis teks, kearah studi tentang bagaimana khalayak aktual berperilaku ketika mereka menonton atau membaca teks media (Ida, 2014:45).

Paradigma audien aktif berkembang sebagai reaksi atas berbagai cara kajian penonton dengan asumsi yang melekat bahwa menonton televisi memiliki karakter pasif dengan makna dan pesan televisi yang diterima begitu saja oleh penonton. Pendukung pendekatan audien aktif berpendapat bahwa bukti-bukti perilaku penonton tidak sekedar inkonklusif dan kontradiktif, dengan korelasi statistik yang tidak bisa dijadikan bukti dari penalaran ini, namun ini adalah cara yang secara fundamental salah dalam mendekati penonton televisi. Menonton atau membaca teks media adalah aktivitas yang diinformasikan secara sosial dan kultural yang terkait erat dengan makna. Penonton adalah pencipta kreatif makna dalam kaitannya dengan media (mereka tidak sekedar menerima begitu saja makna-makna tekstual) dan mereka melakukannya berdasarkan kompetensi kultural yang dimiliki sebelumnya yang dibangun dalam konteks bahasa dan relasi sosial (Barker, 2016:286).

Dalam tradisi kajian *audience*, berkembang beberapa bentuk diantaranya disebut secara berurutan berdasarkan perjalanan sejarah lahirnya, yaitu *effect reseach, uses and gratiffication reseach, literary criticism, cultural studies, reception analysis* (Jensen & Rosengen, 1995:174). *Reception analysis* bisa dikatakan sebagai perspektif baru dalam aspek wacana dan sosial dari teori komunikasi (Jensen, 1999:135). Analisis resepsi atau khalayak (*audience*) memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan

oleh khalayak ketika menonton tayangan media. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca pada suatu media.

Kelahiran studi penerimaan dalam penelitian komunikasi massa oleh Stuart Hall (1924) dikenal dengan model *encoding-decoding* dalam wacana televisi. Terlepas dari akar dan pengaruh lainnya, model *encoding-decoding* oleh Stuart Hall meletakkan dasar untuk mengartikulasikan yang akan dibahas dalam paradigma penerimaan dari apa yang dikenal sebagai kajian media. Perti Alasuutari dalam bukunya yang berjudul *Rethinking The Media Audience* menjelaskan bahwa, jika dibandingkan dengan model komunikasi sebelumnya (misalnya Gerbner, 1956; Lasswell, 1948; Shannon dan Weaver, 1963), model *encoding-decoding* oleh Stuart Hall sebenarnya bukanlah perubahan yang sangat radikal. Seperti model yang lebih tua, tetapi hal itu merupakan sebuah pendekatan (massa) komunikasi sebagai suatu proses di mana pesan tertentudikirim dan kemudian diterima dengan efek tertentu (Alasuutari, 1999:2-3).

Misalnya, tidak mendekati televisi dan media massa lainnya dalam diri mereka sebagai bagian dari modern masyarakat dan strukturnya, dan juga tidak membahas fakta bahwa media merupakan konstitutif atau setidaknya mempengaruhi peristiwa yang dikomunikasikan. Namun, Paradigma penerimaan yang dipromosikan memang melibatkan pergeseran dari teknis untuk pendekatan semiotik terhadap pesan. Pesan tidak lagi dipahami sebagai semacam paket atau bola yang dikirimkan oleh pengirim penerima. Sebaliknya, gagasan bahwa pesan dikodekan oleh suatu programproduser dan kemudian diterjemahkan (dan masuk

akal) oleh sarana penerimabahwa pesan yang dikirim dan diterima tidak selalu identik, dan berbedaaudien juga dapat memecahkan kode program secara berbeda. Hall tidaksama sekali mengabaikan anggapan bahwa pesan mungkin memiliki efek, tetapi kerangka semiotik yang ia perkenalkan berarti bahwa seseorang bergerak menjauh dari model respon stimulus behaviouristik ke kerangka interpretatif, di mana semua efek bergantung pada interpretasi pesan media (Alasuutari, 1999:3).

Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif, yaitu khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam sebuah tayangan media . Stuart Hall (1972) menuliskan tentang teori *encoding-encoding* sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsi. Dari konsep Hall tentang *Encoding-Decoding* inilah muncul berbagai studi analisis resepsi khalayak yang dilakukan oleh yakni, David Morley (1981) dalam karyanya *Nationwide Audience*, Ien Ang (1989) dengan studinya *Watching Dallas*, James Lull (1972) dalam studinya *Family Television*, Janice Radway (1984) dengan penelitian yang dipublikasikannya *Reading the Romance* (Ida, 2014:160-161).

Sebagai respon terhadap tradisi *scientific* dalam ilmu sosial, *reception analysis* menandakan bahwa studi tentang pengalaman dan dampak media, apakah itu kuantitatif atau kualitatif, seharusnya didasarkan pada teori representasi dan wacana serta tidak sekedar menggunakan operasionalisasi seperti penggunaan skala dan kategori semantik. Sebaliknya, sebagai respon terhadap studi teks humanistik, *reception analysis* menyarankan baik audience maupun konteks komunikasi massa perlu dilihat sebagai suatu spesifik sosial tersendiri dan menjadi objek analisis

empiris. Perpaduan dari kedua pendekatan (sosial dan perspektif diskursif) itulah yang kemudian melahirkan konsep produksi sosial terhadap makna (*the social production of meaning*). Analisis resepsi kemudian menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses aktual melalui mana wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik kultural audiensnya (Jensen, 1999:137).

Pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (cultural agent) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau polysemic dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak (Fiske, 1997).

Dalam proyek studi *The Nationwide Audience* yang dipublikasikan oleh David Morley (1980), mencoba untuk melihat bagaimana interpretasi individual terhadap teks media berhubungan dengan faktor sosio-demografis (kelas, usia, jenis kelamin, ras) dan menurut kompetensi dan kerangka kerja kultural terkait. Studi ini menyatakan adanya berbagai bentuk pembacaan yang menyatu disekitar posisi pada saat menginterpretasikan sebuah teks media yang dibentuk oleh kelas (Barker, 2000:289).

Morley kemudian membuat sebuah rangkuman (dan klarifikasi) yang berguna tentang pemahamannya sendiri terhadap model *encoding/decoding* Hall, (Storey, 1996:16-17) sebagai berikut:

1. Produksi pesan makna dalam wacana TV senantiasa merupakan pekerjaan problematis. Peristiwa yang sama bisa di-*encoding* melalui lebih dari satu cara. Sehingga, kajian TV di sini berkenaan dengan bagaimana dan mengapa struktur dan praktik produksi tertentu cenderung menghasilkan pesan tertentu, yang mewujudkan maknanya dalam bentuk-bentuk tertentu yang berulang.
2. Pesan dalam komunikasi sosial selalu bersifat kompleks dalam hal struktur dan bentuk. Ia senantiasa memuat lebih dari satu pembacaan potensial. Pesan menawarkan dan menganjurkan pembacaan tertentu atas pembacaan lainnya, namun pesan tidak pernah bisa menjadi sama sekali tertutup di sekitar satu pembacaan. Pesan tetap bersifat polisemik.
3. Aktivitas memetik makna dari pesan juga merupakan sebuah praktik yang problematis, betapapun transparan dan natural tampaknya aktivitas itu. Pesan meng-*encoding* satu cara bisa senantiasa dibaca dengan cara yang berbeda.

Kajian resepsi sebagaimana dilakukan oleh Morley di atas melandaskan diri pada pemikiran Stuart Hall, sekarang adalah Profesor Sosiologi di Open University, dan merupakan tokoh utama dalam sejarah kebangkitan politik Kiri di Inggris di tahun 1960-an dan 1970-an. Hall sendiri mengikuti gagasan Althusser dan berpendapat bahwa media muncul sebagai refleksi atas realitas di mana media itu terlebih dahulu mengkonstruksikannya (Adi, 2012:27).

Dalam teori penerimaan pesan, analisis resepsi berfokus kepada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam keterkaitannya dengan

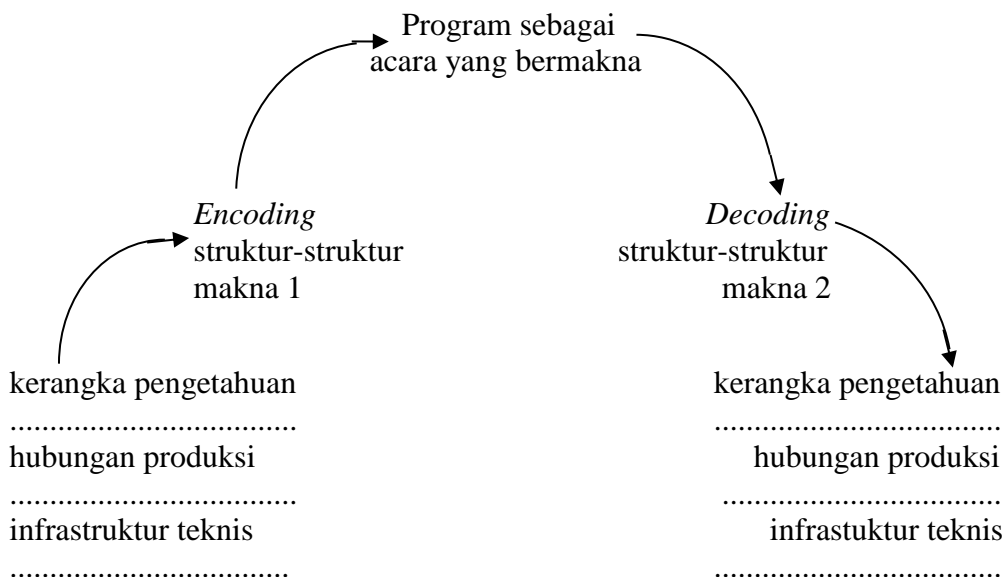
media. Analisis resepsi oleh Stuart Hall merujuk pada bagaimana khalayak dalam memahami, membaca pengalaman tentang objek, dan menciptakan pemaknaan pesan atas apa yang diterima oleh khalayak dalam menentukan isi atau teks dari suatu pesan media. Analisis resepsi menekankan poin terhadap khalayak yang memiliki peran penting dalam memaknai pesan yang dibacanya dan tidak selalu searah dengan apa yang menjadi ideologi media massa. Dalam hal ini, khalayak dipandang sebagai individu yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna dengan cara yang berbeda, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa.

Stuart Hall (1981) mengartikan proses *encoding* media sebagai suatu artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi, yang saling terhubung namun berbeda, yang masing-masing memiliki praktik spesifik yang ada dalam proses itu namun tidak menjamin momen berikutnya. Meski makna melekat pada masing-masing level, ia tidak serta merta diambil pada momen berikutnya dalam proses itu. Secara khusus produksi makna tidak memastikan adanya konsumsi makna itu sebagaimana yang dikehendaki oleh pengode karena pesan-pesan media, yang dikonstruksi sebagai sistem tanda dengan komponen penekanan yang beraneka ragam, bersifat polisemik. Singkatnya, pesan-pesan media memikul berbagai makna dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda (Barker, 2000:287).

Pada model komunikasi *encoding decoding* dalam wacana televisual oleh Stuart Hall, sirkulasi makna melewati tiga tahap yang berbeda, masing-masing punya kondisi eksistensi dan modalitasnya yang spesifik. Pertama-pertama para

profesional media memaknai wacana televisual dengan suatu laporan khusus mereka, tentang, misalnya, sebuah peristiwa sosial yang mentah. Pada momen dalam sirkuit ini, serangkaian cara melihat dunia (ideologi-ideologi) berada dalam kekuasaan. Dengan demikian, para profesional media yang terlibat di dalamnya menentukan bagaimana peristiwa sosial mentah di-*encoding* dalam wacana. Akan tetapi, pada momen kedua, segera sesudah makna dan pesan berada pada wacana yang bermakna, yakni sesudah makna dan pesan tersebut mengambil bentuk wacana televisual, aturan formal bahasa dan wacana bebas dikendalikan, dengan kata lain suatu pesan tersebut kini terbuka. Akhirnya pada momen ketiga, momen *decoding* yang dilakukan oleh khalayak, dalam artian ideologi (serangkaian cara lain dalam melihat dunia) bisa bebas dilakukan (Storey, 1996: 11-13).

Bagan 1.1 Momen produksi media



Sumber: Hall dalam Storey (1996: 12).

Penonton dipahami sebagai individu yang diposisikan secara sosial yang pembacaannya akan dikerangkakan oleh makna kultural dan praktik yang dimiliki bersama. Sejauh penonton berbagi kode kultural dengan produsen/pengode, mereka akan mendekode pesan di dalam kerangka kerja yang sama. Namun ketika penonton ditempatkan pada posisi sosial yang berbeda (misalnya kelas dan gender) dengan sumber daya kultural yang berbeda, dia mampu mendekode program dengan cara alternatif. Selanjutnya, Hall mengusulkan sebuah model yang terdiri dari tiga posisi pendekodean (*decoding*) hipotetis (Hall 1981, dalam Barker 2000:288), yaitu:

1. *Encoding/decoding* dominan-hegemonik yang menerima makna yang dikehendaki
2. Kode yang dinegosiasikan yang mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak namun membuat aturannya dan adaptasinya sendiri berdasarkan atas situasi tertentu
3. Kode oposisional, dimana orang memahami *encoding* (penulisan kode) yang lebih disukai namun menolaknya dan *men-decode* (memecahkan kode) dengan cara sebaliknya.

3. *Bullying* Sebagai Bentuk Penyalahgunaan Kekuatan dan Kekuasaan

Dalam 30 tahun terakhir para peneliti telah menemukan bahwa *bullying* merupakan ancaman terbesar terhadap perkembangan anak dan merupakan penyebab potensial terhadap kekerasan dalam sekolah (Olweus, 1978, dalam Smowkowski & Kopase, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena penindasan (*bullying*) menjadi sebuah masalah serius yang dihadapi oleh sebagian besar anak.

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global, fenomena seputar perilaku *bullying* ini kerap kali terjadi namun tak ada perhatian khusus maupun penanganan lebih lanjut.

Bentuk penindasan maupun kekerasan *bullying* yang terjadi dalam dunia pendidikan formal contohnya seperti pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru, penganiayaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, dan juga pemalakan yang merupakan bagian dari perilaku *bullying*. Kekerasan *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan kiranya bersumber dari adanya penyalahgunaan kekuatan oleh pihak yang melakukan kekerasan, artinya kekerasan tersebut terjadi karena adanya hubungan yang tidak seimbang antara pelaku dengan pihak yang dikenai kekerasan.

Penelitian-penelitian internasional menemukan bahwa di mana pun dari sepertiga sampai tigaperempat anak-anak pernah terlibat dalam situasi mengintimidasi-diintimidasi. Dalam *Guide to Bullying* yang ditulis oleh Gray, dikatakan bahwa 160.000 siswa di sekolah Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena masalah intimidasi. Dalam *Canadian Journal of School Psychology* edisi April 2005, dua orang peneliti dari Universitas Calgary, Dr. Tanya Beran dan Dr. Leslie Tutty menemukan bahwa setengah dari jumlah siswa dalam penelitian mereka pernah mengalami intimidasi. Peneliti dari Selandia Baru, Lind dan Maxwell menemukan bahwa 90% kejadian-kejadian penyiksaan emosi dan kekerasan fisik diantara anak-anak terjadi di sekolah (Parsons, 2009:3).

Dalam definisinya, Profesor Dan Olweus menjelaskan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku kekerasan dan agresif yang dilakukan secara

disengaja dan terus-menerus terhadap orang lain seperti, pemukulan fisik, pelecehan, penyebaran gosip, pengucilan, serta menyebarkan informasi buruk mengenai korban melalui media internet (Olewus, 1996, dalam Papacosta, Paradeisioti & Lazarou, 2014). Istilah *bullying* sendiri menurut Kamus *Webster* bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif, tetapi dengan sengaja atau dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih lemah. Motif yang menjadikan seseorang sebagai pelaku *bullying* sangat beragam, tetapi dari keberagaman motif tersebut, inti utamanya adalah karena adanya ketidakseimbangan dalam relasi kuasa (Mellor 2005, dalam Supeno, 2010:95-96).

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini, *bullying* adalah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental (Nusantara, 2008:2). Secara umum kekerasan *bullying* dapat diartikan sebagai sebuah tindakan penyalahgunaan kekuatan yang dapat menyebabkan keadaan tubuh, fisik atau perasaan seseorang menjadi terganggu dan tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini berupa ketakutan, kekhawatiran, kesedihan ataupun kemarahan, kemudian keadaan fisik seperti luka, memar, lecet dan sebagainya.

Professor Dan Olweus pada tahun 1993 telah mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar perilaku *bullying*, yaitu bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, serta adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Olweus kemudian mengidentifikasi dua subtype *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct*

bullying), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Underwood, Galen, dan Paquette di tahun 2001, mengusulkan istilah “*Social Aggression*“ untuk perilaku menyakiti secara tidak langsung. Kekerasan *bullying* didasari atas penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik yang lain (Rudi, 2010:4).

Dalam konflik antar dua orang yang kekuatannya sama, masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah. Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa (Rudi, 2010:4).

Secara umum, praktik-praktik aksi *bullying* dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yang pertama yaitu *bullying* fisik, *bullying* non-fisik dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* fisik umumnya dilakukan menggunakan kekuatan fisik dengan tujuan untuk menindas, menyakiti dan melukai korban, contoh dari *bullying* fisik seperti menampar, menimpuk, memalak, mendorong dan melempar dengan barang. *Bullying* non-fisik adalah digunakannya kata-kata, lisan ataupun bahasa yang kasar untuk menyakiti korban yang berupa kritikan kejam, ejekan atau penghinaan, *bullying* nonfisik contohnya seperti memaki, menghina, memfitnah dan menebar gosip. Sedangkan *bullying* mental/psikologis adalah jenis *bullying*

yang cukup berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita, jika kita tidak cukup awas mendeteksinya, praktik *bullying* ini diam-diam terjadi dan diluar pemantauan kita, jenis *bullying* ini dilakukan dengan upaya untuk menjatuhkan harga diri korban melalui pengucilan, pengabaian, dan menghindar dari korban (Nusantara, 2008:2-5).

Galtung (Santoso, 2002:168-169) juga menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan *bullying*, yaitu:

1. Kekerasan fisik dan psikis

Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmaniah, sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan untuk untuk meredusir kemampuan mental atau otak.

2. Pengaruh positif dan negatif

Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat pengendalian, tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.

3. Ada atau tidaknya objek

Dalam tindakan tertentu, tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban, tetapi membatasi tindakan manusia.

4. Ada atau tidaknya subjek

Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan jika tidak ada pelakunya disebut kekerasan struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu dan menampakkan diri

sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.

5. Disengaja atau tidak

Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja, tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.

6. Yang tampak dan tersembunyi

Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*) baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meskipun tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak.

Kekerasan (*bullying*) dapat berlangsung di mana saja, tidak hanya dilingkungan sekolah semata, melainkan juga di segala bidang yang berlangsungnya interaksi sosial. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Aksi tersebut biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat dan lebih berkuasa yang tidak bertanggungjawab untuk menindas pihak lain dengan tujuan memperoleh keuntungan tertentu. Tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor dari si pelaku *bullying* itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah, semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun

kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga dia akhirnya dia melakukan tindakan *bullying*.

Bullying memiliki dampak fisik dan psikologis, dampak fisik seperti sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Pada beberapa kasus, dampak fisik akibat *bullying* mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak psikologis *bullying* antara lain menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, dan cemas. Namun korban merasa tidak berdaya menghadapinya. Tindak kekerasan di sekolah juga berdampak pada ingin pindahnya atau keluarnya seorang siswa dari sekolah dan sering tidak masuk sekolah. Selain itu juga mengakibatkan perasaan rendah diri, dan prestasi akademik terganggu (Efianingrum, 2009:7).

4. Identitas Dalam *Hallyu* (Korean Wave)

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin meningkat, keadaan teknologi massa kini juga mengalami perubahan dan berkembang pesat pula, terutama di zaman globalisasi ini. Globalisasi sendiri membuat relasi antar seluruh masyarakat di dunia menjadi semakin terbuka dan bebas, seolah-olah tidak ada batas antara suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Dampak dari globalisasi ini yakni perkembangan teknologi yang semakin memudahkan kita dalam berbagai bidang terlebih dalam bidang komunikasi. Dengan teknologi tersebut kita dapat lebih mudah dalam mengakses berbagai informasi, baik itu dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Tidak hanya berbagai informasi yang dapat disebarluaskan dengan cepat melalui hadirnya alat teknologi komunikasi tersebut. Dampak dari perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih juga memudahkan suatu negara untuk menyebarkan produk budayanya ke seluruh wilayah dunia. Hal ini berkaitan erat dengan globalisasi budaya, dimana pernyataan ini bisa disebut sebagai sebuah fenomena yang menyebabkan tersebarnya nilai-nilai budaya tertentu dari suatu negara ke seluruh wilayah dunia, sehingga menjadi sebuah budaya mendunia

Seperti yang dijelaskan oleh Ulrich Back, yaitu proses yang disebabkan oleh globalisasi ini tidak hanya melibatkan persoalan ekonomis semata, namun juga permasalahan ekologi, kebudayaan, politik dan juga masyarakat. Back juga menjelaskan salah satu hal yang menjadi ciri khas dari arus globalitas yaitu, bahwa industri kebudayaan global yang bergerak pada level yang tak terkirakan sebelumnya. Pendapat lain mengenai arus globalisasi yang dipaparkan oleh Giddens adalah globalisasi sebagai proses dua arah, dimana terjadi proses saling mempengaruhi. Dalam pandangan Giddens, meskipun di satu sisi globalisasi itu melemahkan kebudayaan lokal, namun di sisi lain (bisa juga justru) membantu membangkitkannya (Djaya, 2012:93-96).

Globalisasi telah menciptakan nuansa tersendiri yang mempengaruhi selera dan gaya hidup suatu bangsa. Melalui liberalisasi media yang kian terbuka dan terjangkau (*accessible*), warga bangsa menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia. Dengan banjirnya informasi dan budaya baru yang dibawa oleh media yang tak jarang teramat asing dari sikap hidup dan pandangan kita juga telah hadir begitu cepat pada saat ini.

Seperti fenomena merebaknya budaya yang disebar oleh Jepang melalui *manga* (komik strip). Fenomena ini menunjukkan bahwa munculnya *manga* (komik strip) yang merambah dunia telah memperlihatkan bahwa faktor budaya telah memainkan peran penting dalam percaturan politik Jepang di dunia. Melalui produk komik-komiknya tersebut, Jepang tidak hanya berhasil menambah keragaman budaya populer masyarakat Asia, yang selama ini memang lebih di dominasi gagasan pandangan hidup Amerika seperti tersalur lewat produk-produk Hollywood (Ibrahim, 2011:277:278).

Teknologi informasi dan peran serta media mendorong munculnya budaya-budaya yang disukai oleh banyak orang di seluruh dunia. Kebudayaan suatu negara maju yang masuk, diserap secara masif oleh masyarakat. Ia menjadi konsumsi masyarakat secara terus-menerus hingga menjadi kebudayaan baru bagi kehidupan masyarakat tersebut. Hal inilah yang memicu timbulnya budaya massa atau budaya populer.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa. Budaya massa adalah budaya populer, yang diproduksi untuk pasar massal. Pertumbuhan budaya ini berarti memberi ruang yang makin sempit bagi segala jenis kebudayaan yang tidak dapat menghasilkan uang, yang tidak dapat diproduksi secara massal bagi massa seperti halnya kesenian dan budaya rakyat (Strinati, 1995:36).

Budaya populer yang diproduksi menghasilkan banyak sekali praktik-praktik proses produksi makna yang beragam. Budaya pop juga diyakini sebagai landasan tempat di mana persetujuan dapat dimenangkan atau tidak, konsep lain yang terkandung dalam budaya pop yakni, ideologi dan hegemoni. Dalam budaya pop, nilai-nilai, ideologi, subordinasi, representasi, dan eksistensi kekuasaan dan ekonomi politik diartikulasikan. Program-program seperti televisi, iklan, majalah dan sebagainya menjadi alat untuk menciptakan kepentingan, kekuasaan, nilai-nilai, ideologi, dan sebagainya (Barker, 2000:11).

Pada awalnya, kajian tentang budaya populer tidak bisa dilepaskan dari peran Amerika Serikat dalam memproduksi dan menyebarkan budaya populer. Negara itu telah menanamkan akar yang sangat kuat dalam industri budaya populer, antara lain melalui Music Television (MTV), McDonald, Hollywood, dan industri animasi mereka (Walt Disney, Looney Toones, dan lain sebagainya). Namun, perkembangan selanjutnya memunculkan negara-negara lain yang juga berhasil menjadi pusat budaya populer, salah satunya adalah Korea Selatan (Syam, 2015:58-59).

Dalam beberapa dekade terakhir ini, Korea Selatan yang dijuluki sebagai Negeri Ginseng tersebut menjadi salah satu negara yang dikenal dengan kesuksesannya yang patut untuk diperhitungkan. Perubahan tersebut terlihat dari pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologinya yang cukup pesat, selain itu juga terbukti dengan berkembangnya berbagai industri baru di negara tersebut. Bukti lain yang menunjukkan keberhasilan Korea Selatan di kanca internasional adalah dengan merebaknya trend gelombang produk budaya pop atau yang sering dikenal

dengan *The Korean Wave (Hallyu)*. Korea Selatan sangat sukses dalam mengeksport budaya popnya dan menarik perhatian hampir seluruh wilayah di dunia.

Budaya populer Korea Selatan, atau yang lebih dikenal dengan *K-Pop* kini telah menjadi salah satu *soft power* Korea Selatan. Penyebaran budaya tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya *Korean Wave* atau yang juga sering disebut *Hallyu*. Gelombang budaya Korea atau *Hallyu* ini, adalah istilah yang pertama kali dipublikasikan di Cina oleh salah seorang jurnalis Beijing pada pertengahan tahun 1990-an, untuk menggambarkan popularitas budaya pop Korea Selatan yang berkembang pesat di negara tersebut. Apresiasi ini mengacu terhadap ekspor budaya Korea Selatan dengan kemunculannya serial televisi Korea Selatan berjudul “*What Is Love?*” yang disiarkan di saluran Televisi, *China Central Television* (CCTV) pada bulan juni tahun 1997 (Korean Culture and Information Service, 2011:13-14).

Hallyu wave merupakan suatu fenomena baru yang terjadi dalam era globalisasi, yang merujuk pada popularitas budaya pop Korea Selatan diluar negeri. Bergeraknya budaya Korea Selatan ini dimotori oleh industri hiburan seperti serial televisi, musik, film dan sebagainya yang awalnya menyebar ke negara-negara di kawasan Asia. Produk-produk budaya pop ini, sukses menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu negara yang memegang peran penting dalam perkembangan industri media hiburan. Gelombang budaya pop Korea Selatan ini awalnya dipicu oleh serial drama romantis Asia, yang salah satunya merupakan drama Korea. Hal inilah yang membuat berbagai lapisan masyarakat di dunia mulai mengenal dan menyukai K-pop, bahkan menjadi fanatik terhadapnya.

Penyebaran budaya Korea Selatan sendiri telah dimulai sejak proses demokratisasi Korea Selatan pada akhir tahun 1980 yang turut mempengaruhi keterbukaan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, seperti masuknya film-film *Hollywood* ke Korea pada akhir 1980 setelah diangkatnya restriksi film asing semenjak era 1960-an oleh Park Chung Hee (Choi, 2010:16).

Sejak tahun 2010 *Hallyu* tidak lagi muncul sebagai fenomena budaya di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Penyebarannya telah mencakup seluruh Asia, Eropa, Australia, Afrika Barat hingga Amerika. Luasnya penyebaran *Hallyu* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya; aktor yang terlibat, kebijakan kebudayaan yang ditetapkan oleh pemerintah, dan strategi penyebaran melalui media massa. Pertama, keterlibatan para aktor yang bertanggung jawab atas penyebaran *Hallyu*. Terdapat beberapa aktor utama yang terlibat dalam proses penyebaran *Hallyu*, diantaranya; pemerintah, pihak swasta (*chaebol*) dan grup idola. Badan pemerintah yang bertanggung jawab atas hal ini adalah Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata Korea Selatan atau *Ministry of Culture, Sports and Tourism (MCST)*. *MCST* terdiri dari banyak departemen yang beberapa diantaranya bertanggung jawab atas penyebaran kebudayaan, seperti; *Korea Creative Content Agency (KOCCA)*, *Korean Tourism Organization* dan *Korea Foundation for International Cultural Exchange (KOFICE)* (Sari & Jamaan, 2014:5).

Pertumbuhan budaya Korea Selatan ini tidak lepas dari intervensi kebijakan budaya pemerintah Korea di tahun 1980-an, untuk memajukan perekonomian dalam sistem politik otoritarian. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan signifikan dengan tujuan pembelanjaan negara pada kegiatan yang telah ditentukan.

Sayangnya pada era ini, Korea Selatan membatasi secara ketat industri perfilman yang *notabene* merupakan salah satu pilar kebudayaan. Ketika kebutuhan akan demokrasi semakin mendesak di tahun 1987, terdapat perubahan signifikan terhadap kebebasan berekspresi bagi para pembuat film (Ardia, 2014:13).

Modernisasi dan liberalisasi media Korea Selatan sebagai wadah penyebaran *Hallyu* di tingkat domestik maupun internasional. Saat ini media di Korea Selatan memegang peranan penting dalam kegiatan penyebaran kebudayaan. Jaringan televisi kabel seperti *Channel M*, *Channel One*, *Arirang TV*, *KBS World* dan sebagainya merupakan jaringan televisi kabel yang telah masuk di banyak negara. Jaringan televisi tersebut dijadikan sebagai wadah untuk mengekspor *Hallyu* melalui program-program televisi, seperti; *K-Drama*, *K-Pop*, film, *reality show* hingga *K-Style*. Beberapa diantara jaringan televisi tersebut menggunakan bahasa asing sehingga para penonton di negara-negara lain dapat mengetahui isi program-program tersebut. *Arirang TV* merupakan jaringan televisi Korea Selatan yang menggunakan Bahasa Inggris dalam program penyiarannya. Selain itu juga ada *KBS World* yang tetap menggunakan Bahasa Korea sebagai *audio* dan memberikan terjemahan dalam Bahasa Inggris (Sari & Jamaan, 2014:7).

Sejak akhir tahun 2007 media sosial telah memfasilitasi penyebaran *Hallyu* ke lingkungan internasional, seperti; *Youtube*, *Melon*, *Facebook*, *Twitter* dan lain sebagainya. Meningkatnya penggunaan fasilitas internet, maka Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata Korea Selatan mengeluarkan kebijakan *High Speed Internet Service Program*. Kebijakan ini merupakan bentuk pemanfaatan internet melalui sosial media untuk menyebarkan konten-konten kebudayaan,

seperti; K-Drama dan K-Pop. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Korea's National Internet Development (NIDA)* menyebutkan bahwa 90.8% pengguna internet (*netizen*) menggunakan internet untuk mengakses konten-konten hiburan, seperti; film, drama, program musik dan acara-acara televisi lainnya. Penggunaan intensif terhadap sosial media berdampak pada peningkatan jumlah ekspor kebudayaan. Hal ini terbukti melalui *Korean Broadcasting System (KBS)* yang menjadi jaringan televisi utama di dunia yang mengekspor konten-konten kebudayaan *Hallyu* senilai US\$43 juta ke 38 negara di dunia (Siriluk, 2012:5).

Fenomena *Hallyu* terhadap masyarakat Asia Tenggara terlihat jelas dari perubahan gaya hidup, pola konsumsi serta pandangan masyarakat Asia Tenggara tentang Korea Selatan. *Hallyu* diterima dengan antusias oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Popularitas yang diraih oleh *Hallyu* di Indonesia salah satunya dapat digambarkan melalui tayangan K-Drama di televisi lokal. Indosiar merupakan jaringan televisi lokal Indonesia yang melakukan impor K-Drama dari berbagai stasiun jaringan televisi di Korea Selatan, seperti: KBS, SBS, MBC dan Channel M. Beberapa K-Drama yang ditayangkan di Indosiar meraih sukses, seperti: drama *Jewel In The Palace*, *Full House*, *Boys Before Flower* dan banyak lagi. Tidak hanya itu, tayangan program Musik Bank yang sempat ditayangkan oleh Indosiar juga mendapat perhatian dari masyarakat Indonesia untuk lebih mengenal K-Pop.

Dampak *Hallyu* terhadap perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia terbukti dari produk-produk Korea Selatan yang muncul di dalam K-Drama menarik perhatian penggemar *Hallyu* untuk memiliki produk tersebut. Meningkatnya bisnis

online shopping yang menyediakan pakaian impor dari Korea Selatan menjadi salah satu bukti pengaruh *Hallyu* terhadap pola kaum muda Indonesia. Penyelenggaraan K-Pop Cover Dance Festival juga dinilai sebagai poin pendorong ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Korea Selatan. Fenomena *Hallyu* di Indonesia saat ini tidak lagi menjadi sesuatu yang dianggap asing, karena keberhasilan penyebaran kebudayaan Korea Selatan di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru diketahui kebenarannya.

Untuk pertama kali dalam abad ini, Barat tiba-tiba tidak lagi menjadi satu-satunya pusat kiblat konsumsi budaya populer di Indonesia, dan mungkin secara lebih luas lagi di berbagai wilayah Asia lainnya. Musik populer Amerika dan film Hollywood tentulah masih amat berpengaruh. Namun mereka tak lagi secara eksklusif memegang tampuk kekuatan dominan, sebagaimana pada abad sebelumnya (Heryanto, 2015: 249).

Merebaknya tren gelombang *Hallyu* atau *Korean Wave* di negara-negara Asia Timur dan beberapa negara Asia Tenggara termasuk Indonesia telah menunjukkan adanya aliran budaya dari Korea Selatan ke negara-negara tetangganya. Terlepas dari dampak panjang yang akan hadir dan terus berlanjut, *Hallyu* memang menjadi suatu fenomena tersendiri dalam dunia industri hiburan modern di Korea Selatan. Dalam situasi global, di mana pertukaran informasi terjadi hampir tanpa hambatan apa pun, Korea Selatan telah sukses untuk menjejakkan pengaruhnya di kawasan Asia.

Fenomena *Hallyu* yang terjadi khususnya di kawasan Asia tersebut telah banyak mempengaruhi masyarakat. Seiring dengan pertumbuhannya tersebut, bermunculan berbagai komunitas penggemar, *fandom* ataupun *fansclub* yang menyukai produk budaya dari Korea Selatan. Produk budaya pop Korea seperti film, drama serial, musik, dan menjadi daya tarik sendiri bagi setiap penggemarnya. Para penggemar bintang-bintang *Hallyu* tersebut juga berlomba-lomba untuk mengkonsumsi berbagai bentuk produk budaya dari artis idolanya, mulai dari gaya berbusana, *make-up*, aksesoris dan lain sebagainya. Bahkan tak sedikit dari mereka juga, yang rela mengeluarkan uang untuk membeli tiket konser ataupun DVD dari idolanya yang harganya terbilang cukup mahal. Selain itu, mereka juga menghadiri kegiatan dimana idolanya tersebut berada. Hal ini dilakukan untuk mendedikasikan dirinya sebagai seorang penggemar yang setia.

Penggemar *Hallyu* yang ada di kawasan Asia khususnya di Indonesia, umumnya didominasi oleh kalangan perempuan mulai dari usia remaja hingga dewasa. Penggemar seperti yang dijelaskan dalam ranah *cultural studies*, merupakan bagian paling tampak dari khalayak teks dan budaya pop. Penggemar selalu dicirikan sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Hal ini berarti bahwa kelompok penggemar dilihat sebagai perilaku yang berlebihan dan kegilaan (Storey, 1996:157). Kelompok penggemar Korea mengidentifikasi diri mereka terhadap idola yang mereka sukai, sehingga mereka berupaya untuk sebisa mungkin mengikuti idolanya tersebut, mulai dari kesehariannya, kebiasaannya, hingga apa saja yang dikenakannya tersebut. Hal inilah yang membuat identitas

penggemar Korea terbentuk, dengan secara sadar atau tidak melalui kecintaan mereka terhadap sesuatu.

Identitas diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan kita sendiri. Identitas merupakan suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas dianggap personal sekaligus sosial dan menandai bahwa kita sama atau berbeda dengan orang lain. Kita boleh setuju bahwa identitas terkait dengan kesamaan dan perbedaan, dengan aspek personal dan sosial dan dengan bentuk-bentuk representasi. Namun, kita akan mempertanyakan asumsi bahwa adalah sesuatu yang kita miliki atau sesuatu yang tetap dan harus dicari. Identitas dipahami bukan sebagai entitas tetap melainkan sebagai deksripsi tentang diri kita yang diisi secara emosional (Barker, 2000:174).

Dominasi K-Pop bukan cuma perkara *fangirl/fanboy* ‘ababil’ yang krisis identitas terhadap ‘budaya adiluhung’ yang dimiliki Indonesia. Ini permasalahan kompleks yang juga tidak begitu saja turun dari langit ketika *cultural engineering* Korea Selatan akhirnya menembakkan hasilnya ke negara-negara Asia lain. Dalam tataran yang diskursif, fenomena kegandrungan masyarakat kelas menengah perkotaan terhadap K-Pop, menurut Ariel berkesinambungan dengan konsolidasi kelas menengah, sentimen anti Tionghoa, dan Post Islamisme yang terjadi sebelumnya (Heryanto, 2015:251).

Posisi kelas para penggemar K-pop memang penting di seluruh wilayah Asia. Kebanyakan penggemar K-pop lahir dan dibesarkan di masa puncak islamisasi,

dimana mereka harus mendamaikan dua hal yang tampak bertolak belakang. Di satu sisi yaitu ketakwaan beragama dan tekad kuat untuk menjalankan disiplin terhadap diri sendiri dan ketaatan, dan di sisi lain merayakan kenikmatan konsumerisme duniawi yang sudah menjadi gejala global (Heryanto, 2015:253).

Bagi masyarakat Asia, gelombang Korea sebagai wajah baru tidak bersifat mengancam karena mereka Asia. Hal ini semacam Asianisme, suatu pencarian akan budaya alternatif di tengah dominasi Barat. Budaya Korea kemudian menjadi budaya yang diminati karena adanya sensibilitas Asia yang terangkum dalam industrialisasi. Namun beberapa masyarakat dengan tegas menolak jika dikatakan bahwa kecintaan mereka terhadap K-pop tersebut berkaitan dengan latar belakang mereka sebagai sesama orang Asia. Mereka menyatakan bahwa mereka menyukai boy band favorit mereka dan bukan boy band lain dari Asia, karena musik mereka yang terbaik, juga bagaimana penampilan mereka, serta komunikasi yang bersahabat dengan penggemar. Beberapa juga mengaku, sekalipun mereka amat mencintai bintang-bintang Korea, mereka juga secara teratur menikmati budaya populer dari Bollywood atau produksi lokal dengan muatan Islam (Heryanto, 2015:247-248).

Ketika dikotomi Timur-Barat mulai mencair dengan lahirnya kekuatan baru di Asia, ditambah dengan moderasi antara mengamankan identitas religius seseorang dan kebebasan di era global, maka K-Pop mendapat tempat yang sangat nyaman, khususnya di Indonesia. Kondisi ini berlangsung dari awal K-Pop naik daun di tahun 2008 hingga hari ini. Permasalahan Asianisasi dan K-Pop di Indonesia juga tak melulu persoalan 'kedekatan budaya' atau proses 'kebanggaan menjadi Asia'.

Selain karena merupakan komodifikasi beberapa produk budaya ‘Barat’ yang telah populer sebelumnya (seperti menjamurnya *boy band* dan drama komedi serial di tahun 1990-an). Meledaknya produk K-Pop juga dikondisikan oleh pasar global yang selalu dapat diciptakan dalam kondisi apapun. Merebaknya tren *Hallyu* di Indonesia, seperti yang sudah dijelaskan, tidak lepas dari konteks historis yang terjadi sebelum meledaknya K-Pop.

Segala bentuk usaha generasi muda kekinian yang berbondong-bondong mengakui K-Pop bukan suatu tindakan yang apolitis dan tidak memiliki motif di luar yang hanya sekedar hura-hura semata. Ada sebuah kontes hubungan identitas di sana, serta usaha-usaha menguatkan untuk menjadi entitas warga Indonesia yang utuh di tengah globalisasi. Generasi muda memiliki kultur dan moralnya masing-masing, ia tidak bisa dijadikan sebagai sebuah pembahasan yang berakhir dengan tuduhan generasi tua yang menganggap generasi muda saat ini seperti kehilangan arah. Justru yang terjadi, dengan adanya *fashion* hijabers, film-film kontra-hegemoni, hingga K-Pop, mereka sedang berusaha menentukan arah. Mereka bukannya kehilangan arah, hanya sedang mengevaluasi arah yang telah diberikan generasi sebelumnya melalui budaya populer yang ditampilkan oleh media.

5. Tren *Bullying* Dalam Serial Drama Korea

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, *bullying* merupakan sebuah tindakan penyalahgunaan kekerasan, ancaman atau paksaan terhadap orang lain, yang mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan, yang dilakukan berulang kali terhadap orang tertentu. Perilaku penindasan tersebut dapat menjadi kebiasaan dan terjadi karena kekuatan sosial atau fisik yang

tidak seimbang. Dengan maraknya berbagai aksi *bullying* tersebut, sehingga fenomena ini pun telah menjadi masalah serius yang dihadapi diseluruh wilayah di dunia, terutama di daerah yang memiliki kapasitas kasus kekerasan *bullying* tertinggi. Isu *bullying* pada saat ini menjadi perhatian setiap orang, tak sedikit juga isu *bullying* tersebut dijadikan sebagai tema yang diangkat kedalam sebuah drama maupun film.

Drama Korea memang selalu menjadi topik yang hangat bagi para pecintanya, khususnya kaum remaja perempuan. Bisa dikatakan bahwa drama Korea menjadi hiburan tersendiri sembari mengisi waktu luang. Drama Korea memang identik dengan sesuatu yang baru, berbagai tema menarik selalu menghiasi setiap drama yang ditayangkan. Seperti tema keluarga, lingkungan pendidikan, lembaga pengadilan, misteri, komedi dan lain sebagainya. Selain itu, serial drama Korea juga menawarkan drama dengan tema mengenai kehidupan pelajar sekolah, dengan segala problematika di dalamnya. Dari banyaknya tema yang ditayangkan tersebut, drama Korea yang mengangkat tema mengenai kehidupan sekolah dan pelajar memang selalu menjadi drama yang paling ditunggu kehadirannya, terutama bagi penggemarnya yang masih remaja.

Selain karena alur ceritanya yang menarik, para pemainnya yang berparas cantik dan tampan, serta berusia muda menjadi poin khusus bagi penggemarnya. Drama Korea yang mengusung tema mengenai kehidupan sekolah dan pelajar tersebut mencoba untuk memotret berbagai permasalahan yang dihadapi sebagian besar pelajar khususnya di Negeri Ginseng tersebut, salah satunya yang selalu menjadi sorotan adalah aksi kekerasan *bullying*. Dalam setiap tayangannya, selalu

diperlihatkan bagaimana sadisnya aksi kekerasan *bullying* tersebut dilakukan. Bukan saja drama yang bertema sekolah, tetapi drama-drama dengan tema lainnya pun pasti diselipkan adegan kekerasan *bullying*. Untuk bentuk *bullying*-nya sendiri dalam drama Korea tersebut, rata-rata hampir semuanya sama, yaitu mulai dari *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikis, dan juga *cyberbullying*.

Korea Selatan yang masih memiliki tingkatan kasta yang begitu kental tersebut, terkadang membuat beberapa oknum memanfaatkan kesempatan itu untuk melukai orang lain. Hal ini juga yang kemudian ditampilkan dalam setiap drama Korea, seperti contohnya orang yang memiliki kekuasaan yang tinggi akan melakukan intimidasi atau kekerasan *bullying* terhadap orang yang memiliki tingkatan kasta yang rendah. Dan di Korea Selatan sendiri, lebih banyak disorot pada data-data bahwasanya banyak pelajar yang mendapatkan kesakitan, baik itu fisik ataupun psikis bahkan ada yang berujung pada bunuh diri, yang disebabkan oleh kekerasan *bullying* tersebut. Dan dalam drama Korea juga diperlihatkan bahwa aksi *bullying* dapat berdampak pada kematian seseorang.

Sebagian besar drama Korea memang tak lepas dari adanya isu *bullying*. Bukan saja drama bertema sekolah yang menampilkan aksi *bullying*, namun drama-drama dengan tema lain pun tetap menyuguhkan adegan perlakuan *bullying*. Beberapa drama bertema sekolah yang menggambarkan tindak kekerasan *bullying* yaitu serial drama *School 2013*, *School 2015*, *Cheer up*, *Boys Over Flowers*, *The Heirs*, *Dream High* dan *High School Love On*. Beberapa drama tersebut diangkat dari kisah atau permasalahan yang benar-benar terjadi di Korea Selatan, ada juga beberapa film yang mencoba untuk menjadikan isu *bullying* sebagai sebuah tema

seperti *Elegant Lies*. Dalam drama dan film tersebut memperlihatkan bagaimana intimidasi atau tindakan kekerasan *bullying* dilakukan sehingga mengakibatkan kematian terhadap korbannya.

Tak sekadar menunjukkan kasus pem-*bully*-an yang marak terjadi di dunia pendidikan, deretan drama di atas juga mengajarkan kita untuk bagaimana bertindak saat menjadi saksi maupun korban *pembullying*. Jadi, bukan hanya diam dan tak peduli, karena dampaknya bisa fatal sekali. Tak bisa dipungkiri bahwa budaya *bullying* memang menjadi masalah serius yang dihadapi sebagian besar pelajar di Korea Selatan dan wilayah lainnya. Beberapa kasus diantaranya menyebabkan kematian bagi sang korban.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999:26).

Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah karena peneliti ingin melihat dan mengetahui bagaimana khalayak menciptakan makna atas teks atau

pesan media dalam serial drama Korea *Angry Mom* secara mendalam dari sudut pandang informan.

2. Teknik Pengambilan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian, fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi penelitian ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang benar-benar terjangkau (Basrowi dan Suwandi, 2008: 86).

Adapun beberapa ketentuan yang harus dimiliki oleh informan, diantaranya adalah informan harus memiliki waktu luang dalam menyampaikan informasi kepada peneliti, selain itu informan juga harus bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan tema penelitian kepada peneliti. Tidak lupa pula seorang informan juga harus memahami objek dari penelitian yaitu drama *Angry Mom*, pada kesempatan ini, peneliti memilih informan yang telah mengetahui alur cerita dari drama *Angry mom*, yang peneliti jadikan sebagai objek dalam penelitian ini. sehingga penelitian dapat berlangsung dengan baik. Peneliti memperoleh informasi serta data-data dari informan *Fandom EXO-L Yogyakarta*, yang mana informan inilah yang akan memaknai aksi kekerasan *bullying* dalam serial drama Korea *Angry Mom*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah, sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan untuk satu atau lebih orang, dengan mengajukan beberapa pertanyaan guna memperoleh keterangan ataupun informasi sehingga dapat memenuhi data penelitian. Menurut Nazir (2005:193) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Alasan penggunaan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah karena dengan wawancara langsung dapat tercipta kedekatan antara peneliti dengan informan secara langsung dan informasi yang diperoleh akan lebih mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara (Mulyana, 2001: 180). Sehingga pewawancara akan lebih santai dalam menggali informasi dari informan, maka dengan begitu hasil dari wawancara yang dilakukan akan lebih valid keasliannya.

b. Focus Group Discussion

Focus Group Discussion/FGD atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan yang mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006).

FGD yang akan dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens terhadap aksi kekerasan *bullying* yang ditampilkan dalam serial drama Korea *Angry Mom*. Oleh karena itu peneliti memilih informan untuk penelitian ini dari satu sumber yaitu, sebuah kelompok penggemar Kpop selaku orang yang akan menyaksikan drama *Angry Mom*.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk menghimpun segala informasi, pengetahuan maupun data-data relevan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumbernya dapat diperoleh dari berbagai buku, jurnal penelitian, karangan-karangan ilmiah, data dari internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian penerimaan pemirsa.

4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah enam orang yang telah menonton serial drama Korea *Angry Mom*, yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam drama ini yaitu aksi kekerasan *bullying*. Peneliti memilih *Fandom EXO-L Yogyakarta* sebagai subjek dari penelitian ini, *Fandom EXO-L Yogyakarta* sendiri merupakan sebuah kelompok penggemar dari boygrup Kpop yaitu EXO. *Fandom* ini sendiri memiliki rutinitas yaitu dengan mengadakan acara kumpul bersama, selain untuk berbagi informasi mengenai idolanya, mereka juga berpartisipasi dalam *event-event* yang berkaitan dengan K-pop.

Dalam hal ini, peneliti memilih beberapa kriteria individu yang akan menjadi informan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penggemar dari budaya pop Korea dengan rentan waktu minimal 2 tahun
2. Menggemari serial drama Korea
3. Pernah menonton ataupun menyukai serial drama Korea bertema sekolah
4. Sudah atau pernah menonton drama *Angry Mom*
5. Merupakan pelajar ataupun mahasiswa
6. Aktif dalam sebuah forum diskusi

Melalui pemilihan subjek komunitas Kpop inilah, peneliti ingin melihat dan mengetahui bagaimana tanggapan dari *Fandom EXO-L Yogyakarta* ketika menyikapi aksi kekerasan *bullying* yang ditampilkan dalam serial drama *Angry Mom*.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis analisis data deskriptif interpretatif, dimana peneliti akan menginterpretasikan data untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian akan dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan (Lexi J & Moleong, 2009:151).

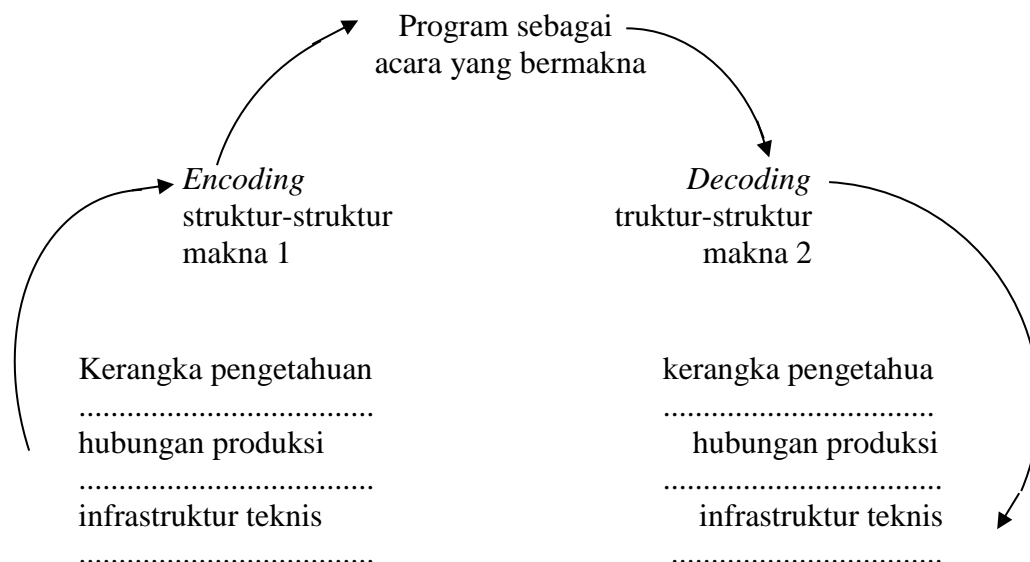
Pendekatan interpretatif memahami bentuk fundamental dari dunia sosial pada level pengalaman subjektif seseorang. Dengan kata lain, paradigma ini mencari penjelasan dalam realisme tentang subjektivitas dan kesadaran individu, dalam kerangka acuan mengenai partisipan berhadapan dengan peneliti mengenai tindakan (Burrell & Morgan, 1979). Interpretatif bertujuan untuk menjelaskan dan memahami kehidupan sosial, menekankan pada makna dan pemahaman. Karakternya adalah tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, tetapi mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas data para subjek penelitian maupun informan harus digali sedalam mungkin. Maka data yang diperoleh dari hasil *focus group discussion*, wawancara, dan studi pustaka akan dianalisis, diinterpretasikan dan dideksirpsikan guna mendapatkan pemahaman dan gambaran mengenai penerimaan penonton terhadap aksi kekerasan *bullying* dalam drama Korea *Angry Mom*.

Menggunakan prinsip dasar dari *reception theory* milik Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa pada proses pemaknaan pesan atau teks media, khalayak

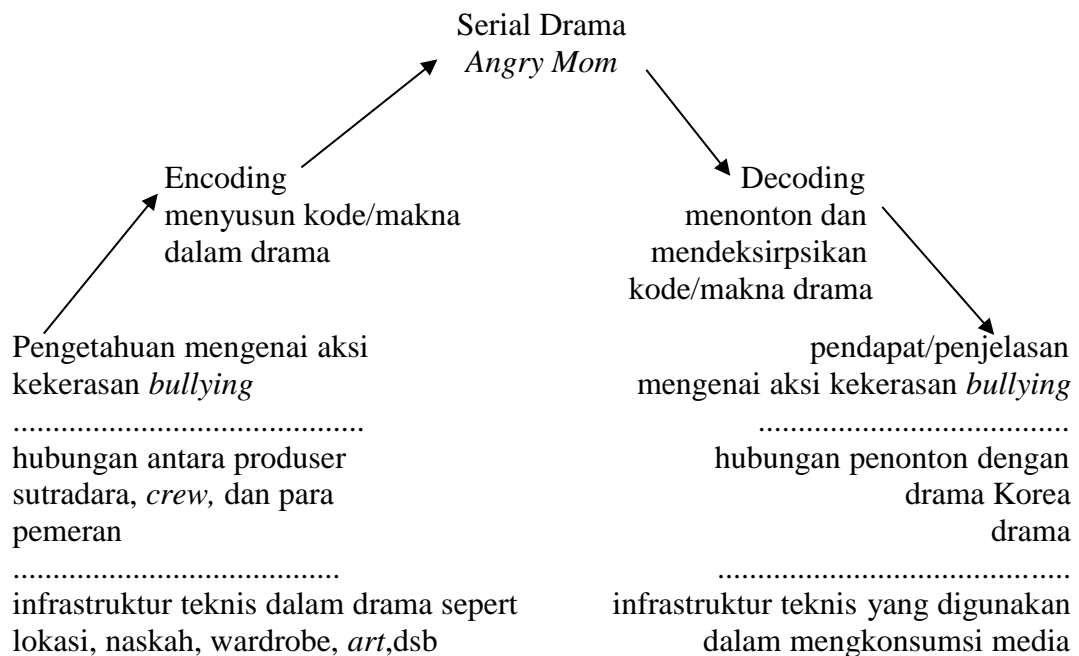
diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna yang secara bebas berdasarkan atas pemahaman pengalamannya. Sehingga teks media ataupun pesan tersebut bukanlah makna yang hanya melekat pada teks media. Maka analisis penerimaan penonton dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka pemaknaan *Encoding-Decoding*.

Media umumnya merupakan tempat dimana makna-makna dikonstruksikan. Dalam hal ini, khalayak tidak hanya menjadi seorang penerima semata, melainkan juga bisa menjadi seorang pembaca yang aktif dalam memaknai apa yang dilihat atau ditangkap pada sebuah teks media berdasarkan pengalaman dan latarbelakang yang dimiliki. Hubungannya dengan sistem produksi, dan infrastruktur yang dimiliki dalam mengakses media, dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 1.2 Alur *Encoding-Decoding* Stuart Hall



Bagan 1.3 Analisis data menggunakan alur *encoding-decoding* Stuart Hall



Makan *encoding-decoding* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu yang pertama adalah kerangka pengetahuan. Dalam hal ini, sebuah kerangka pikir dari produser atau sutradara akan mempengaruhi isi dari film atau drama tersebut dalam menciptakan makna/pesan mengenai aksi kekerasan *bullying*. Kemudian faktor yang kedua adalah hubungan produksi antara produser, sutradara, *crew*, dan para pemain untuk berkompromi dalam menempuh persetujuan menciptakan makna media dalam drama *Angry Mom*.

Faktor yang ketiga adalah infrastruktur teknis, dalam pembuatan sebuah karya seni diperlukan alat-alat yang mendukung sehingga akan membuat sebuah film ataupun drama yang hendak diproduksi tersebut terlihat lebih menarik.

Misalnya saja lokasi dari pembuatan film atau drama, naskah film atau drama, kemudian diringi dengan musik, penggunaan alat kamera dan editing yang menarik. Maka film atau drama yang dihasilkan tersebut akan bagus karena didukung dengan alat-alat yang memadai. Kemudian pada momen *decoding* dimana khalayak akan memaknai makna pesan mengenai aksi kekerasan *bullying* yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom*.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini, diantaranya adalah BAB I yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur dan metode penelitian. Kemudian dilanjutkan ke BAB II, pada bagian ini berisikan deskripsi dari serial drama *Angry Mom*, perkembangan industri serial drama Korea, dan penjelasan objek penelitian mengenai aksi kekerasan *bullying*. Kemudian peneliti akan menjelaskan *encoding* dari drama *Angry Mom*, selain itu juga akan berisikan profil dari informan penelitian yaitu *Fandom EXO-L* Yogyakarta.

BAB III akan berisi sajian data dan pembahasan lebih mendalam, mengenai bagaimana penonton/khalayak memaknai aksi kekerasan *bullying* dalam serial drama Korea *Angry Mom*. Peneliti akan membagi dalam beberapa sub pembahasan, yaitu yang pertama adalah sajian data berupa profil informan secara lengkap dari *Fandom EXO-L* Yogyakarta untuk mengetahui konteks sosial yang dimiliki oleh setiap informan. Kemudian yang kedua, peneliti akan menjelaskan mengenai proses

pengumpulan data dan informasi yang meliputi waktu, tempat, dan pelaksanaan wawancara dengan *indepth interview* dan *focused group discussion* (FGD) yang telah dilakukan. Ketiga peneliti akan menganalisis *decoding* penonton drama *Angry Mom*, kemudian yang ke-empat, peneliti akan menjelaskan mengenai penerimaan dan pemaknaan informan terhadap aksi kekerasan *bullying* dalam serial drama Korea *Angry Mom* menggunakan metode analisis resepsi *encoding-decoding* milik Stuart Hall.

BAB IV berisikan kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, peneliti akan menyimpulkan penerimaan penonton terhadap aksi kekerasan *bullying* dalam serial drama Korea *Angry Mom*, terhadap *Fandom EXO-L* Yogyakarta. Kemudian dilanjutkan dengan saran ataupun rekomendasi yang konkrit terhadap penelitian ini.